

KORELASI ANTARA AGAMA DAN MODERNISASI

Oleh Nurcholish Madjid

Di Jakarta telah berlangsung seminar tentang Agama dan Perubahan Sosial. Seminar itu dilaksanakan oleh Institut Agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Menurut Direktur Ditperta (Direktorat Perguruan Tinggi Agama) Departemen Agama, Dr. Mulyanto Sumardi, tujuan seminar itu selain memenuhi suatu program Pelita juga sekaligus sebagai salah satu usaha membentuk *academic standing* yang mendekati standar pada para sarjana IAIN di seluruh Indonesia. Dalam hal ini Dr. Mulyanto adalah benar, sebab dalam suasana yang semakin kompetitif, khususnya di bidang ilmu pengetahuan dan kemampuan-kemampuan intelektual lainnya, para sarjana IAIN adalah yang banyak menderita kekurangan. Selain karena memang pada umumnya pendekatan kurikuler di IAIN masih sangat doktriner dan dogmatis, juga karena para sarjana agama itu belum banyak ber-“*try out*” dalam kesempatan-kesempatan seminar, diskusi terbuka, dan seterusnya. Tidak heran jika “orang luar” banyak yang merasa seolah-olah sarjana-sarjana IAIN itu belum begitu “terbiasa” dengan *rule of the game* pembahasan ilmiah, di mana salah satu cirinya yang terpenting adalah keterbukaan, dalam suatu titik-tolak relativisme ilmiah.

Tetapi sudah barang tentu selain tujuan “sampingan” (*by product*) yang memang amat penting itu, seminar tidak akan mengabaikan tujuannya yang semula, yaitu mencari tahu tentang sampai di mana adanya hubungan atau korelasi, positif maupun negatif, antara

agama dan pembangunan atau modernisasi. Menemukan jawab atas pertanyaan itu pasti besar sekali manfaatnya, mengingat sudah menjadi pengakuan umum, malahan sudah menjadi semacam klise, bahwa rakyat kita yang kini sedang giat-giatnya membangun sebagian besar adalah beragama atau mempunyai semangat keagamaan. Jika seandainya dikemukakan korelasi positif antara agama dan perubahan sosial, misalnya bahwa agama memang mendorong terjadinya perubahan sosial dan kemajuan, maka sudah tentu adalah sangat baik jika hal ini menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam menetapkan kebijaksanaan-kebijaksanaan pembangunan. Umpamanya dalam soal motivasi guna mendorong adanya partisipasi yang aktif, maka perlu memanfaatkan potensi-potensi pada agama itu, sehingga pembangunan berjalan secara lancar dan menemui sarannya dengan cara-cara yang lebih ekonomis, dalam arti tidak terlalu banyak mengeluarkan pengorbanan-pengorbanan yang sia-sia. Tetapi jika yang ada ialah korelasi negatif, artinya bahwa agama itu sesungguhnya justru menghalangi perubahan sosial dan kemajuan, maka hal ini pun patut dijadikan bahan pertimbangan. Dengan begitu, dari semula dapat diperkirakan faktor apa yang bakal datang dari agama sebagai penghalang kemajuan dan pembangunan, lalu dihindari, juga demi lancarnya pembangunan itu sendiri agar tidak terlalu meminta “ongkos” atau pengorbanan.

Tetapi benarkah terdapat korelasi yang mutlak antara agama dan kemajuan, baik positif maupun negatif? Dalam hal ini seorang sosiolog Jerman yang terkenal, Max Weber, mencoba membentangkan suatu teori tentang adanya korelasi positif antara agama dan kemajuan masyarakat, khususnya masyarakat Eropa Barat. Menurutny, kemajuan Eropa Barat, yaitu tumbuhnya sistem kapitalisme modern yang sekaligus mendorong kemajuan-kemajuan di bidang lainnya seperti industri dan terutama ilmu pengetahuan, adalah bersumber pada ajaran-ajaran agama Protestan, khususnya mazhab Calvin (Calvinisme). Dikatakan bahwa karena mazhab itu mengajarkan bahwa kebahagiaan dapat dan harus diciptakan di dunia ini, malahan keberhasilan seseorang di dunia ini dan

kegagalannya adalah cermin dari apa yang bakal dialaminya dalam dunia akhirat nanti, maka orang-orang Protestan, khususnya kaum Calvinis, berlomba-lomba dan berusaha keras mencapai sukses di dunia ini dalam kegiatan-kegiatan yang mendorong pengumpulan kekayaan. Sehingga, kata Weber, terdapatlah kenyataan bahwa orang-orang yang maju dalam usaha dagang (*entrepreneurs*) dan industri adalah orang-orang Calvinis.

Tetapi teori Weber tidak luput dari pengujian-pengujian dan kritik-kritik oleh para ahli yang lain. Dikemukakan, apakah teori itu tidak dibangun di atas landasan yang terlalu dicari-cari dan lemah? Apakah faktor-faktor lain dapat dikesampingkan begitu saja dan hanya faktor etika yang dominan?

Suatu kasus dikemukakan bahwa pada saat ini ternyata dari sepuluh negara terkaya di dunia, beberapa negara adalah jelas berpenduduk mayoritas bukan Protestan tetapi Katolik, yaitu umpamanya Prancis, Italia dan Belgia. Selebihnya memang berpenduduk kebanyakan Protestan, Tetapi juga mempunyai minoritas agama-agama lain yang sangat berarti, yaitu seperti di negara Amerika Serikat, Kanada, Inggris, Belanda, Jerman Barat, Swiss, dan Denmark. Sedangkan satu lagi negara yang kini telah terhitung sebagai kelompok negara terkaya di dunia, yaitu Jepang, adalah sama sekali bukan Kristen, malahan penganut agama Timur yaitu Shintoisme yang oleh Weber dikatakan sebagai secara alamiah menghambat perubahan sosial. Dan sekarang ini beberapa negara Islam di Timur Tengah, jelas akan segera memasuki klub negara-negara kaya di dunia. Apa pun sebab terjadinya kekayaan itu, tetapi melimpahnya kemampuan material akan mendorong terjadinya kemajuan-kemajuan di bidang lain, khususnya ilmu pengetahuan.

Jadi sesungguhnya tidak harus terdapat korelasi antara agama dan perubahan sosial atau kemajuan. Mungkin keduanya berjalan seiring seolah-olah satu sama lain tak tahu-menahu, masing-masing memiliki hukum dan aturannya sendiri. [❖]